

FEMINISME CYBORG DONNA JEANNE HARAWAY: REKONSEPSI TUBUH PEREMPUAN DI DUNIA SIBER

Ni Nyoman Galuh Sri Wedari¹⁾, Wahyu Budi Nugroho²⁾, Gede Kamajaya³⁾

^{1,2,3)} Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email : galuhsriwedari27@gmail.com ¹, wahyubudinug@yahoo.com ², kama.jaya@unud.ac.id ³,

ABSTRACT

This study aims to explain Donna Jeanne Haraway's cyborg feminism. The method used in this research is using a qualitative approach with the type of library. The results of this study explain and analyze Haraway's thoughts which acutely encourage alternative ways of recreating the female body in cyberspace as an unavoidable reality in today's society. Haraway's cyborg feminism highlights the category of women who have lost their authenticity as a starting point for feminist analysis, epistemology, and politics. In the context of cyborg feminism, women as part of the structure of society need to know the boundaries and meaning of their own bodies. This opportunity opens wider with cyborg situations. Efforts to reconstruct the female body in the cyber world are carried out with the following steps: (1) Fractured Identities; (2) Informatics of Domination; (3) Homework Economy; (4) Women in The Integrated Circuit; (5) The Myth of Political Identity.

Keywords: *Cyborg feminism, Donna Jeanne Haraway, cyberspace, body.*

1. PENDAHULUAN

Proses evolusi teknologi melaju tanpa henti. Teknologi menjelma dan mengakumulasi pembelajaran manusia dari fase sebelumnya yang terus disempurnakan melalui beberapa fase, termasuk yang terakhir ialah Revolusi Informasi (Adlin dalam Hartanto, 2013). Bagi Ratmanto (2005: 43), revolusi-revolusi yang digerakkan oleh teknologi ini memiliki dampak yang signifikan terhadap struktur masyarakat. Buktinya, terdapat sejarah sosiologis kemunculan masyarakat agrikultur, industri, dan terakhir informasi.

Lebih lanjut, kondisi masyarakat informasi yang diiringi dengan melesatnya teknologi informasi dan komunikasi telah menciptakan 'ruang imajiner' yang bersifat artifisial dan maya disebut *cyberspace*

(ruang siber) (Pilliang, 2012: 145). Ruang siber juga dipandang sebagai wadah komunikasi untuk melakukan pemberdayaan hingga pembebasan diri (Alatas dan Susanto, 2019: 166). Orang menjadi terbebas dari berbagai hambatan dunia nyata maupun segala 'penjara tubuh' yang di dalamnya terkandung identitas diri dan politik yang terbelah-belah secara alamiah maupun konstruksi sosialnya.

Lingkungan teknologis ini kemudian memunculkan apa yang disebut *cyborg*. Mengutip definisi oleh Hartanto (2014: 154), kondisi *cyborg* mencakup lingkungan teknologis secara lebih luas dan tidak terbatas pada teknologi yang berada dalam relasi dengan tubuh. Jelasnya, kondisi *cyborg* adalah kondisi ketika manusia telah berada dalam suatu sistem teknologi, baik

itu sebagai bagian dari tubuh atau teknologi yang mengondisikan kehidupan.

Gagasan *cyborg* lebih awal diusung oleh Donna Jeanne Haraway. Adapun *cyborg* terlihat sebagai ruang dan wacana sosio-teknologis baru yang memberikan peluang besar bagi kaum perempuan untuk mengatasi berbagai hambatan tradisionalnya dalam memperjuangkan kepentingan mereka. Ruang siber yang disambut dengan gagasan pembebasan perempuan memicu adanya feminisme siber. Kemunculan feminisme siber tidak terlepas dari perjuangan perempuan dalam belenggu budaya patriarki. Namun, Haraway memandang akar patriarki yang lebih dalam, yakni pada pembacaan dunia dalam wacana ilmiah. Ia menuding tradisi ilmu pengetahuan dan politik 'Barat' sarat akan muatan rasisme, kapitalisme yang didominasi laki-laki, tradisi perampasan alam, dan lainnya. Sehingga perempuan kemudian berasal dari keinginan orang lain, bukan atas pemaknaan tubuhnya sendiri.

Kesadaran perempuan yang dibentuk oleh pengalaman menjadi sentral dalam praktik feminis, yakni kesadaran akan posisi ketertindasannya. Bahkan gender, ras, atau kesadaran kelas disebut Haraway sebagai pencapaian yang dipaksakan pada 'kita' oleh pengalaman sejarah mengerikan dari realitas sosial yang kontradiktif atas patriarki, kolonialisme, dan kapitalisme.

Di tengah kondisi tersebut, Haraway menyadari bahwa teknologi komunikasi dan sains adalah alat penting untuk membentuk kembali tubuh kita. Alat-alat ini memungkinkan penataan ulang hubungan

sosial baru bagi perempuan di seluruh dunia (Haraway, 1991: 164). Ia kemudian memberi alternatif feminisme *cyborg* sebagai sebuah realita sosial, fiksi ilmiah, maupun politik identitas yang kemudian disebut mitos. Mitos *cyborg*-nya bertugas menentang segala wacana ilmiah yang diproduksi dalam logika patriarki.

Feminisme *cyborg* menginginkan kesadaran perempuan bahwa ia menjadi subjek sejarah yang revolusioner dan dapat memproduksi kode atas pemaknaan akan tubuhnya sendiri. Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, peneliti hendak mengkaji lebih jauh melalui skripsi dengan judul *Feminisme Cyborg Donna Jeanne Haraway: Rekonsepsi Tubuh Perempuan Di Dunia Siber*.

2. KAJIAN PUSTAKA

Penelitian ini memerlukan peninjauan terhadap penelitian-penelitian terkait yang sudah pernah dilakukan sebelumnya. Adapun sebagai kajian pustaka, peneliti menggunakan tiga hasil penelitian terdahulu yang bertautan dengan topik pada penelitian ini. Kajian mengenai feminisme *cyborg* sebelumnya pernah dibahas dalam artikel ilmiah berjudul *Cyberfeminisme dan Pemberdayaan Perempuan melalui Media Baru* yang ditulis oleh Alatas dan Vinnawaty Sutanto (2019) dalam *Jurnal Komunikasi Perempuan*. Artikel tersebut membahas tentang pemberdayaan perempuan dalam dunia siber dan kemungkinan munculnya berbagai pekerjaan baru yang dapat digunakan perempuan sebagai alternatif pencarian sumber ekonomi. Selanjutnya,

peneliti mengadopsi pemikiran Haraway tentang *cyborg* yang dipandang peneliti memberikan harapan baru terhadap pembebasan perempuan dalam belenggu patriarki dan membuatnya berdaya.

Karya berikutnya yang menggunakan pemikiran Donna Jeanne Haraway sebagai dasar kajiannya adalah sebuah artikel ilmiah dalam Jurnal Biokultur ditulis Siti Raudhatul Jannah (2019) dengan berjudul *Teknologi, Feminisme dan Eksistensi Cyborg*. Artikel ini berfokus pada uraian tentang ketiga variabel antara teknologi, feminisme, dan eksistensi *cyborg* saling memengaruhi satu sama lain. Peneliti lebih banyak menjelaskan masing-masing variabel tersebut dalam definisi dan sejarahnya. Lebih lanjut, pemikiran Haraway digunakan dalam meramu tiga hal tersebut dan mengilhami adanya gerakan feminisme siber.

Karya lainnya yang menggunakan pemikiran feminisme *cyborg* Donna Jeanne Haraway terdapat dalam sebuah skripsi oleh Luluk Istiarohmi (2020) yang berjudul *Cyberfeminism sebagai Strategi untuk Menciptakan Kesetaraan Gender Melalui Teknologi Komunikasi (Studi Etnografi Virtual terhadap Akun Twitter Magdalene)*. Penelitian dalam skripsi ini dilatarbelakangi oleh upaya gerakan feminisme siber yang terdapat di dalam akun twitter Magdalene. Adapun aktivitas Twitter Magdalene diuraikan dalam skripsi sebagai upaya mencapai cita-cita feminisme siber yang didahului oleh gagasan *cyborg* Donna Haraway, yakni pembebasan perempuan dari logika dominasi dan subordinasi, serta

pembebasan dari penguasaan teknologi oleh laki-laki.

Meninjau seputar konsep pemikiran feminisme *cyborg* Donna Jeanne Haraway yang tertuang dalam penelitian terdahulu, terdapat beberapa kesamaan dan perbedaan bahasan penelitian. Adapun penelitian-penelitian tersebut dan penelitian ini membahas tentang ruang lingkup teknologis yang diasumsikan sebagai ruang baru pembebasan dan pemberdayaan perempuan di dunia siber. Sementara itu, perbedaannya, karya-karya tersebut cenderung luput menafsirkan feminisme *cyborg* dari tujuan feminisme sosialis-marxis sebagai marwah feminisme gelombang kedua yang banyak memengaruhi Haraway. Penelitian ini memaparkan penjelasan secara holistik mengenai feminisme *cyborg* dalam disiplin sosiologis sekaligus menawarkan solusi-solusi teknologis dalam dimensi sosiologis, meliputi posgender, posmodern, poshumanis, dan feminisme siber.

3. METODELOGI PENELITIAN

Metode penelitian dalam penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif-eksplanatif sekaligus deskriptif-eksploratif. Metode kualitatif yang bersifat deskriptif-eksplanatif berguna menjelaskan dan menganalisis konsep feminisme *cyborg* Donna Jeanne Haraway tentang rekonsepsi tubuh perempuan yang menunjang aktivitas feminisme siber. Selanjutnya, metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif-eksploratif berguna untuk menelusuri

temuan-temuan baru dalam hal-hal yang bertautan dengan relevansi pemikiran feminisme *cyborg* Donna Jeanne Haraway dalam dimensi sosial teknologi.

Penelitian ini menggunakan teknik metode pengumpulan data, seperti dokumentasi atau studi dokumenter. Dokumentasi tersebut berupa penghimpunan karya pribadi maupun karya bersama sosok Donna Jeanne Haraway. Jenis data penelitian ini adalah data kualitatif, yakni data yang dipaparkan dalam wujud rangkaian kata-kata teks naratif.

Adapun sumber data dalam penelitian ini digolongkan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan data sekunder. Sumber data primer berupa karya yang diciptakan langsung oleh tokoh, yaitu karya-karya Donna Jeanne Haraway mengenai feminisme *cyborg*. Sedangkan sumber data sekunder merupakan data yang dihimpun oleh peneliti sebagai penunjang sumber primer. Interpretasi pemikiran Donna Jeanne Haraway kemudian diolah dengan metode hermeneutika melalui beberapa unsur metodis seperti (Harahap, 2011: 49-53): 1. Metode interpretasi; 2. Metode induksi; 3. Metode koherensi intern; 4. Metode kesinambungan historis; 5. Metode deskripsi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Biografi Donna Jeanne Haraway

Sosok Donna Jeanne Haraway (Haraway) ialah teoritis feminis sekaligus filsuf sains dan teknologi yang mencerahkan diskursus pembebasan perempuan dalam cakrawala dunia siber.

Posisinya dalam studi ilmu feminis dan studi budaya siber khususnya dibuktikan dengan berulang-ulang mencetak karya dalam antologi tentang tubuh, teknologi, dan pengetahuan (Grebowicz & Merrick, 2013: 1). Sebagian besar reputasi Haraway mengalir dari teks ikonik dan tersohor di abad ke-21; "Manifesto untuk *Cyborg*".

Lahir pada 6 September 1944 di Denver, Colorado, Amerika Serikat, Haraway hidup dari keluarga kelas menengah Katolik di Irlandia. Ia menempuh studi zoologi di Colorado College dengan minor studi filsafat dan sastra Inggris. Haraway kemudian mendapat gelar PhD bidang biologi dari Universitas Yale. Selepas pendidikannya, ia menjadi asisten profesor di bidang sejarah ilmu pengetahuan di Universitas John Hopkins. Karirnya berlanjut di Universitas California membidangi sejarah kesadaran dan kajian feminis sebagai profesor. Lintas bidang ilmu pengetahuan inilah yang banyak menempa pemikiran Haraway (Scott, 2007: 136-137).

Pemikiran Haraway tentang feminisme, sains, dan teknologi terinspirasi dari masa hidupnya yang menjalani sejarah panjang kondisi dunia dalam peperangan. Ia lahir menjelang akhir Perang Dunia Kedua, pendidikannya berlangsung pada tahun-tahun Perang Dingin, dan tahun-tahun pendidikannya di sekolah pascasarjana bertepatan dengan Perang Vietnam (Pohl, 2018: 17). Bila menjadi ahli biologi sejati berarti unggul di laboratorium, tetapi itu adalah ruang yang tidak menarik bagi Haraway. Ia selalu memandang biologi

secara ganda; alam sekaligus budaya. Ia tidak bisa menahan diri untuk tidak berpolitik; menjadi sosok yang aktif dalam pembebasan hak-hak sipil, gay, dan perempuan. Di Universitas Johns Hopkins, Haraway sepenuhnya dan bebas didorong untuk mengembangkan minatnya dalam sejarah sains. Haraway juga aktif bergabung dalam serikat perempuan marxis dan feminis gelombang kedua (Goodeve, 2000: 43).

Selanjutnya, pada tahun 1982, seorang editor *Socialist Review* menghubungi Haraway untuk menulis tentang pemikiran dan strategi futuristik gerakan feminis sosialis di tahun pemilihan Presiden Amerika Serikat, Ronald Reagan. Ide *cyborg*-nya yang menggugah sains, teknologi, dan feminisme itu pun banyak menyemai penghargaan.

4.2 Perempuan dalam Studi Evolusi Manusia

Pemikiran Donna Jeanne Haraway sesungguhnya beranjak dari dominasi ras, kolonialisme, seksisme, heteroseksisme, hingga kapitalisme yang membelenggu kehendak bebas manusia, utamanya perempuan. Lebih jauh, akar sistem sosial yang tidak berkeadilan tersebut dimulai semenjak manusia menyadari bahwa ia 'ada' di dunia yang ia pijak. Memang, bagi Martin Heidegger (dalam dalam Aziz, 2013: 261), tindakan pengetahuan manusia tidak terpisah dengan benda-benda di sekitarnya. Selanjutnya, muncul kesadaran yang bersifat prarefleksif (mengada) atas ruang lingkup dari yang 'ada'. Keberadaan

manusia dan proses mengadanya (eksis) membentuknya otentik. Manusia atas relasinya dengan dunia menghasilkan makna, esensi, bahasa, lebih-lebih pengetahuan. Karena manusia ada, jadilah manusia itu menyejarah. Adapun kronik aktivitas manusia yang dinilai paling kumulatif dan progresif menurut George Sarton (dalam Shapin & Schaffer, 2011), adalah sains. Ia secara konsisten mendorong feminisme agar memperhatikan sains. Ketika kesadaran manusia dibangun atas pengetahuan yang seksis, itulah akar segala bentuk penindasan berasal. Bahwa kategori perempuan telah kehilangan 'keasliannya' ialah titik awal analisis, epistemologis, dan politik feminisme Haraway (Sofoulis 2002: 85).

Pentingnya mengurai kembali epistemologis pengetahuan alam ini dilatarbelakangi pula oleh perubahan sosial secara signifikan pada akhir abad ke-20. Pada masa ini, gejolak politik, budaya, dan epistemologis membentuk keseluruhan sains dan teknologi beserta memengaruhi tujuan pembuatannya. Sains dan teknologi sebagaimana bagi Bruno Latour dalam *Science in Action* of 1987 memandang bahwa laboratorium dan aktivitas ilmiah di dalamnya menjadi posisi strategis dalam mengontrol alam (Folta, 2007). Lebih lanjut, bentuk kontrol dan dominasi atas sains dan teknologi yang seksis secara historis terjadi pada Revolusi Industri. Kapitalisme industri pada masa tersebut mendorong pembagian kerja secara seksual dan mengkonstruksi peran serta nilai gender tertentu (Connell dalam Faulkner, 2001: 82). Hal ini

menandakan terjadi pergeseran hakikat sains yang membebaskan.

Adapun Haraway menyorot studi sejarah reproduksi primata sebagai pijakan kerangka epistemologis feminisnya. Studi primatologi sebagai bagian dari politik dominasi-partiarkis salah satunya disorot Haraway pada saat sekitar Perang Dunia Kedua. Secara umum, studi-studi tersebut menghasilkan tesis bahwa tatanan sosial harus bertumpu pada keseimbangan hierarki-dominasi yang ditafsirkan sebagai landasan kerjasama. Tanpanya, tatanan sosial seolah terpecah dan tidak produktif. Sementara itu, Haraway merasa janggal. Sebab, asumsi tersebut belum teruji dengan baik karena eksperimen yang menghilangkan hewan lain selain jantan dominan tidak dilakukan. Misalnya, eksperimen primata Clarence Clay Carpenter menghasilkan teori fungsi dominasi laki-laki. Teori fungsi dominasi laki-laki memengaruhi modal sosial ekuilibrium fungsionalis yang ditetapkan dalam ilmu-ilmu sosial pada masa itu (Haraway, 1991: 18-19). Haraway beralasan, praktik ilmiah dan wacana primatologi modern berpartisipasi dalam tindakan politik yang paling menonjol dalam sejarah Barat, yakni konstruksi laki-laki yang esensial.

Apa yang dilakukan oleh Haraway menurut Linda Nicholson (dalam Brooks, 2009: 44-46) adalah upaya untuk menyingkap kuasa politik dari klaim-klaim pengetahuan dan kemapanan epistemologis. Bagi sudut pandang marxis, kehidupan sosial mengondisikan proses

umum kehidupan sosial, politik, dan intelektual. Atas asumsi ini, bukanlah kesadaran manusia yang menentukan eksistensinya, melainkan eksistensi sosial yang menentukan kesadarannya.

Spirit Haraway berangkat dari perjuangan dan konsensus pada feminisme Gelombang Kedua. Ketika itu, perjuangan epistemologis penting untuk membentuk dasar kesadaran perempuan yang bermuara pada pembentukan siapa dirinya. Bila kesadaran perempuan di bangun atas pengetahuan yang diterjemahkan oleh sudut pandang laki-laki, maka pembaharuan pengetahuan adalah perlu (Haraway, 1991: 43).

4.3 Pemikiran dan Relevansi Feminisme *Cyborg* Donna Jeanne Haraway

Pembacaan sewenang-wenang ilmu pengetahuan 'Barat' yang selama ini menjadikan tubuh sebagai objek atau material dalam pengetahuan justru menghasilkan ilmu penindasan bagi perempuan. Sejalan dengan itu, pemikiran feminisme *cyborg* Haraway menganggap tubuh kita telah menjadi *cyborg*. *Cyborg*-nya bermakna teks, mesin, tubuh, dan metafora; senyawa atau materi semiotik dari perwujudan dan tekstualitas tekno-organik hibrida (Haraway, 1985; 149-81). Ketika tubuh organik sudah dilihat begitu 'lebam', maka tubuh hibrida antara organik-mekanik adalah bidang yang sama berharganya. Potensi harapan baru pembebasan perempuan ini berlandaskan tiga asumsi yang diramu penulis: pertama,

teknologi bersifat spekulatif. Kedua, terdapat fluiditas batasan antara manusia dan hewan, organisme dan mesin, fisik dan nonfisik. Ketiga, penolakan terhadap proses penyatuan identitas yang universal.

Pada asumsi pertama, Haraway mengemukakan satu konklusi: tiada teknologi yang netral baginya. Pertimbangan teknologis selalu dipertaruhkan dalam melihat dimensi pengalaman dan identitas manusia. Sebab, makna di dalam dunia teknologi tidak dapat berlabuh dengan sendirinya. Tiada jaminan bahwa suatu teknologi akan menindas atau sebaliknya, membebaskan. Adanya artefak atau teknofak tidak dapat dipungkiri telah memengaruhi kehidupan dan juga kesadaran. Lebih lanjut, dalam karya besar Martin Heidegger yang lainnya, *Being and Time* (1927), 'yang teknologis' dimengerti bukan semata-mata yang teknis, tetapi juga yang reflektif-filosofis (Hartanto, 2013: 76).

Adapun refleksi filosofis tentang teknologi telah menciptakan tanggapan yang berbeda-beda. Salah satunya, datang dari Robert Pepperell. Betapa sulit bagi Pepperell (2003: 1) membayangkan keberlanjutan hidup manusia tanpa bantuan mekanik (teknologi). Baginya, tiada jelas batasan manusia dan mesin karena keduanya saling memengaruhi dan membentuk realitas kehidupan itu sendiri. Kondisi ini disematkannya sebagai poshumanisme. Haraway tidak ketinggalan untuk berpartisipasi dalam memandang teknologi secara reflektif-filosofis. Selanjutnya, kondisi poshuman dipandang sebagai materialisme dalam diri yang

menjelma ontologis feminis posmodern dan memungkinkan adanya revolusi hubungan sosial.

Melalui gagasan feminisme *cyborg*nya, ia menggagas inti etika, epistemologis, dan politik dari lingkungan sibernetika ini dengan mengubah cara melihat, berpikir, dan bertindak bersama pada kehidupan kini dan masa depan. Eksplorasi pemosisian perempuan ini pun bagi Kember (2003: 178), banyak mengilhami feminisme siber secara praktis maupun teoritis. Memang, Haraway sepenuhnya sadar dengan peluang baru dari kondisi *cyborg* ini, akan tetapi ia menyadari pula bahaya laten teknologi.

Oleh karenanya, penulis memandang gagasan feminisme *cyborg* Haraway tidak dapat direfleksikan sebagai sesuatu gagasan terkait dengan teknofilia maupun poshumanisme saja. Melalui pendekatan poshumanisme, penentuan teknologi hanyalah satu ruang ideologis yang dibuka oleh rekonsepsi mesin dan organisme sebagai teks kode yang melaluinya kita terlibat dalam permainan menulis dan membaca dunia. Strategi dalam poshumanisme ini bagi Haraway abai dilakukan oleh feminis marxis-sosialis dalam melihat relasi dominasi. Sehingga feminisme *cyborg* tidak dapat tercerabut dari akarnya, yakni feminisme sosialis.

Cyborg Haraway yang termasyhur itu didefinisikan sebagai organisme sibernetik, hibrida mesin dan organisme, makhluk realitas sosial sekaligus makhluk fiksi (Haraway, 1991: 149). Makhluk realitas

sosial dikatakan sebab *cyborg* menghayati hubungan sosial sebagai bagian penting dari konstruksi politik feminis. Sementara, makhluk fiksi dianggap sejalan dengan argumen Haraway bahwa sains sama halnya dengan mitos (fiksi). Keterkaitannya adalah *cyborg* dimungkinkan menjadi fakta dan fiksi yang terus dikonstruksikan menjadi kesadaran sekaligus simulasinya untuk menghasilkan pengalaman *cyborg*. Aktivitas konstruksi politik *cyborg* menyorot pengalaman perempuan sebagai bidang perdebatannya. Pada konteks ini, citra *cyborg* menantang transformasi historis tubuh perempuan dan merenggut kesadaran perempuan untuk terlepas dari belenggu dominasi-patriarki-kapitalis.

Sebagai jalan keluar logika dualitas, feminisme *cyborg* menganjurkan pemosisian diantara batasan-batasan sebagai berikut: manusia dan hewan, organisme dan mesin, hingga fisik dan nonfisik. Hal ini menjadi intisari asumsi kedua feminisme *cyborg*. Fluiditas batas-batas mengukuhkan sifat manusia sama sekali tidak terpisah dari alam secara keseluruhan. Saat ini tidak ada batasan yang pasti dan perlu antara manusia dan hewan, manusia dan mesin, laki-laki dan perempuan di tengah kecanggihan teknologi. Itu adalah pengakuan bahwa alam itu sendiri adalah medan buatan yang terbuka untuk mutasi, campuran, dan hibridisasi yang selalu baru (Hardt dan Negri dalam Grebowicz dan Merrick, 2013: 79).

Hibridisasi ini selaras dengan asumsi ketiga feminisme *cyborg* yang menolak

proses penyatuan identitas yang universal. Feminisme *cyborg* membayangkan dunia tanpa gender, tanpa asal-usul, dan tanpa akhir. Pemikiran ini muncul akibat kategori universal dan logika dualitas Barat yang memandang humanisme sebagai mitos pemisahan tubuh dan pikiran sebagai dua entitas yang berbeda lalu berkembang menjadi falogosentrisme tanpa akhir. Secara sistemik, hal ini memengaruhi logika dan praktik dominasi yang mengobjektifikasi perempuan (Haraway, 1991: 177-178).

Sementara itu, aktivitas politik yang dilakukan feminisme sosialis-marxis justru tiada lebih baik. Secara fundamental, 'pengalaman perempuan' dipandang Haraway telah menjadi praktik diskursif feminisme sepanjang sejarahnya. Perempuan dianggap sebagai sebuah situs wacana. Dari sana, tubuhnya diartikan secara politik untuk menghasilkan pengalaman-pengalaman yang memengaruhi kesadaran perempuan dalam membentuknya sebagai subjek sejarah yang revolusioner (agensis aktif). Akan tetapi, apa yang diperjuangkan menjadi pengalaman perempuan dalam sudut pandang sosialis-marxis justru mengarah pada esensial yang baru. Feminis justru dalam politik identitasnya, bagi Haraway, terlalu kaku atau totalitas dalam mendefinisikan apa yang sesungguhnya perempuan. Seyogyanya, pengalaman perempuan dapat dimaknai lebih beragam. Ia pun mengembangkan konsep afinitas sebagai bentuk kolektivitas gerakan sosial feminis (Haraway, 1991: 150-151).

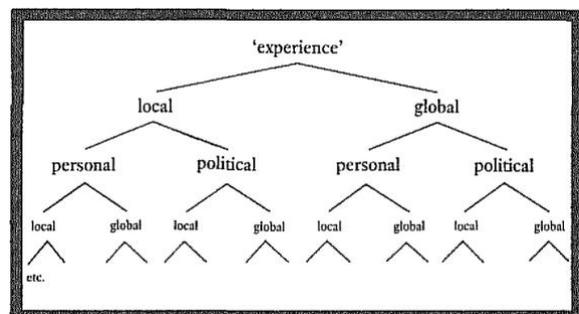
Desakan Haraway untuk melampaui batasan gender, feminis, dan politik tradisional melalui citra *cyborg* memberikan relevansi terhadap berbagai fenomena kekinian yang terpatri di dalam masyarakat digital. metaverse salah satunya. Gagasan metaverse relevan dengan asumsi-asumsi situasi *cyborg* bahwa kondisi teknologis memungkinkan adanya peluang bagi tujuan-tujuan feminis membentuk kesadaran perempuan melalui pengalaman-pengalaman di dunia siber.

Secara lebih mendalam, asumsi *cyborg* bahwa teknologi bersifat spekulatif menilik sebuah platform digital, dalam hal ini metaverse, untuk mendedah siapa pembuat dan digunakan untuk apa metaverse tersebut. Kesadaran *cyborg* membongkar bagaimana kekuasaan bekerja dalam ruang-ruang digital. Misalnya, transformasi kapitalisme digital yang ditimbulkan sebab Meta melalui Facebook pada tahun 2016, menguasai secara global 12,3% dari porsi seluruh iklan digital yang ada (Fuchs, 2018: 11). Adanya penguasaan iklan digital ini mendorong proses realisasi metaverse sebagai langkah lanjutan penjualan komoditas digital (Rivera dalam Tapiheru dan Joshua, 2021).

Selain kapitalisme digital, Meta dengan kepentingan iklan digital yang menghimpun sebanyak-banyaknya informasi pengguna untuk memelajari minat konsumen lalu menawarkan produk yang tepat, menurut Herdanto (2020), dapat dikategorikan sebagai kapitalisme pengawasan. Istilah ini dikemukakan oleh Shoshana Zuboff dalam bukunya *The Age of Surveillance*

Capitalism (2018), menganggap bahwa dalam dunia siber, manusia tetap menjadi komoditas belaka. Apabila marxisme bagi Nugroho (2019: 82) menganggap bahwa buruh terasing dari produk yang dihasilkannya, maka Zuboff melihat manusia terasing karena ranah pribadinya (melalui data digital) telah dikuasai pihak ketiga. Tentu, kasus “*Cambridge Analytica* (CA)” tidak dapat dilewatkan sebagai buktinya. Kemampuan memahami minat konsumen melalui data pribadi pengguna Facebook digunakan CA sebagai strategi untuk memengaruhi calon pemilih dan membentuk model kampanye politik Donald Trump pada tahun 2016 (Sulistyo, 2018).

Terhadap kesewenang-wenangan kuasa tubuh digital, Haraway kemudian mengemukakan alternatif analisis feminis yang disebutnya ‘semak kesadaran perempuan’ untuk memperoleh kesadarannya yang autentik. Sebagai bentuk otonomi atas tubuh virtual, adanya pelapisan informasi yang memuat pengaruh polarisasi, rasisme, seksisme, kapitalisme dalam dunia siber bagi Haraway harus dibongkar secara jelas sejauh mana kekuasaan mengambil alih konstruksi atas tubuh virtual.



Bagan 4.1. Mesin analisis yang ditawarkan Haraway untuk membentuk kesadaran perempuan.

Sementara itu, dari sisi pengguna, keberadaan metaverse juga rentan untuk digunakan secara sewenang-wenang yang mencederai semangat pembebasan dan kesetaraan. Metaverse justru digunakan sebagai peluang untuk memperparah *online harassment*. Sebagai contoh, hal ini dialami oleh Nina Jane Patel (43), perempuan asal Inggris. Ia mengisahkan pengalamannya mendapatkan serangan secara seksual saat mencoba masuk ke dunia virtual *Horizon Venues* buatan Meta. Kerugian psikis yang dialami korban pun sama beratnya dengan kejadian secara langsung (Purnamasari dan Kumalasanti, 2022).

Melalui analisis kesadaran *cyborg*, terdapat bahaya laten teknologi seperti tubuh virtual yang ternyata masih rentan diobjektifikasi di dunia siber. Oleh karenanya, jalan alternatif ditempuh Haraway demi wacana tubuh perempuan yang setara di masyarakat digital.

4.4 Feminisme *Cyborg* sebagai Upaya Rekonsepsi Tubuh Perempuan di Dunia Siber

Betapa kelabunya arah dunia digital justru menguatkan tesis Haraway bahwa teknologi memang tidak netral. Ia sangat spekulatif tergantung pengguna dan pembuatnya. Baginya, *cyborg* sebagai pribadi maupun kolektif perlu memiliki kesadaran penuh atas kuasa tubuhnya di dunia siber. Sebagaimana tubuh telah menjadi rentan dalam arena pertarungan wacana ilmiah, *cyborg* sebagai kesadaran atas tubuh adalah peta kekuasaan penting

dalam merancang kehidupan (Haraway, 1991: 4). Sederhananya, dalam konteks feminisme *cyborg*, perempuan sebagai bagian dari struktur masyarakat perlu mengetahui batasan-batasan dan makna tubuhnya sendiri. Kesadaran atas kuasa tubuhnya tercipta dari pengalaman dan informasi yang dihimpun atas pilihannya sendiri. Peluang ini terbuka lebih luas dengan situasi *cyborg*. Maka, berikut adalah telaah feminisme *cyborg* mengupayakan rekonsepsi tubuh perempuan di dunia siber.

4.4.1 Identitas yang Terbelah

Atas asumsi fluiditas batasan-batasan yang dimungkinkan di dunia siber, maka subjek yang memiliki identitas koheren menjadi tidak berarti. Kaum feminis keliru ketika mereka percaya bahwa hilangnya identitas gender akan sama dengan hilangnya agensi perempuan. Sebaliknya, adalah mungkin untuk membubarkan koherensi gender tanpa kehilangan kekuatan agensi (Haraway dalam Prins, 2014). Akan tetapi, bagi Haraway, identitas tetaplah berarti. Ia memandang identitas tampak kontradiktif, parsial, dan strategis. Sebab, tiada kategori perempuan yang 'esensial' (Haraway, 1991: 155).

Adapun Haraway meringkai gagasan baru tentang subjek (agen) untuk memberdayakan mereka yang terpinggirkan, dan biasanya diingkari statusnya sebagai subjek yang berkesadaran. Feminisme *cyborg* memilih feminisme yang dibangun dari 'hubungan parsial' yang nyata (Haraway 1991: 161).

Hubungan parsial yang kemudian dikembangkannya dalam terma "identitas yang terbelah" adalah penolakan untuk menjumlahkan identitas atau pengalaman sebagai klaim kategori universal 'Perempuan'. Identitas yang terbelah bertujuan sebagai strategi reflektif yang tidak menginginkan konstruksi esensial, namun tetap dapat membentuk subjek revolusioner (Haraway, 1991: 157-158).

Lebih lanjut, identitas yang terbelah juga berarti sebuah proses kesadaran yang muncul akibat pengalaman sosial yang kontradiktif. Mekanisme pembentukan kesadaran *cyborg* melalui identitas terbelah memberi sudut pandang multi-identitas, ras, kelas perempuan yang lahir dari pengalaman perempuan yang berbeda-beda. Pada akhirnya, identitas terbelah bermuara pada penggantian koalisi berbasis afinitas. Dengan begitu, proses identifikasi sebagai kategori yang disebut 'pengalaman perempuan' tidaklah menempati posisi yang penting. Artinya, konsensus bersama tetap dapat dicapai melalui pengalaman yang kontradiktif. Sehingga seluruh perempuan dapat menjadi agen yang aktif tanpa perlu masuk ke dalam logika subjek-objek.

4.4.2 Informatika Dominasi

Setelah pembentukan kesadaran dan hubungan yang parsial dalam identitas yang terbelah, maka selanjutnya diperlukan sumber analisis bagi feminisme *cyborg*. Di dalam dunia siber yang serba artifisial, Haraway mengungkap bahwa kita saat ini hidup di dunia yang diperintah oleh jaringan

"informatika dominasi" (Haraway 1991: 161). Kerangka pemikirannya ditentukan oleh luas dan pentingnya penataan ulang dalam hubungan sosial sains dan teknologi di seluruh dunia. Baginya, terdapat perubahan mendasar dalam sifat kelas, ras, dan gender dalam sistem tatanan dunia yang muncul dalam kebaruan dan ruang lingkup yang diciptakan oleh kapitalisme industri; kita hidup melalui gerakan dari masyarakat industri organik ke sistem informasi polimorfik. Secara bersamaan antara material dan ideologis, dikotomi dapat diekspresikan dalam bagan transisi berikut dari dominasi hierarkis lama yang mapan ke jaringan baru yang Haraway sebut sebagai informatika dominasi (Haraway, 1991: 161-162).

Genetika	→ Kontrol Populasi
Pembagian Kerja Organik	→ Ergonomi / Sibernetika Tenaga Kerja
Seks	→ Rekayasa genetika
Tenaga Kerja	→ Robotika
Pikiran	→ Kecerdasan Buatan
Perang Dunia Kedua	→ 'Star Wars'
Patriarki Kapitalis Putih	→ Informatika Dominasi

Bagan 4.2. Transformasi dominasi hierarkis menjadi informatika dominasi.

Bagan tersebut menunjukkan ideologi, bahasa atau kode oleh patriarki, kapitalis, rasisme, kolonialisme turut bertransformasi dalam kode-kode teknologi digital. Sistem dunia produksi, reproduksi, dan komunikasi inilah yang disebut informatika dominasi. Berdasarkan pandangan informatika dominasi, seluruh alam semesta benda-benda yang dapat diketahui secara ilmiah harus dirumuskan sebagai masalah dalam rekayasa komunikasi (bagi pengelola) atau teori teks (bagi yang mau menolak).

4.4.3 Ekonomi Pekerjaan Rumah

Pemikiran selanjutnya berkaitan dengan sumber kekuatan baru dalam feminisme *cyborg*. Ekonomi Pekerjaan Rumah membingkai adanya 'revolusi industri baru' yang menghasilkan kelas pekerja baru di seluruh dunia. Lebih lanjut, kategori pekerjaan kemudian berada pada pendefinisian ulang yang memperbaharui kategori perempuan pekerja oleh feminis sosialis-marxis. Hal ini dikarenakan posisi perempuan sebagai tenaga kerja masih sangat rentan dalam kebijakan pasar.

Ekonomi pekerjaan rumah mendukung adanya kekuatan baru dalam politik feminisme *cyborg*. Istilah ini merujuk pada praktik reproduksi *cyborg* yang menempatkan perempuan tidak terpatri pada pekerjaan domestik maupun publik. Melainkan, ia bekerja pada dirinya sendiri. Sementara ia bekerja pada dirinya sendiri, ia menjadi agen bebas yang terintegrasi dalam jaringan sistem teknologi. Ia bahkan tetap dapat memiliki karir meski tanpa pekerjaan.

Ketika dulu perempuan identik dengan pekerjaan domestik, kini perempuan dapat bekerja apapun bahkan mengambil beberapa pekerjaan sekaligus. Ia dapat menjadi seorang ibu, ataupun pemilik bisnis, dan lainnya hanya dilakukan dari rumah. Lokasi historis perempuan telah terpisah-pisah dimana mana. Secara bersamaan, ia dapat mendalami peran apapun, dan mengkonstruksi fungsi reproduksinya sendiri dalam bentuk keluarga.

4.4.4 Perempuan Sirkuit Terpadu

Banyaknya lokasi historis perempuan akibat proses restrukturisasi revolusi industri memberikan eksplorasi lebih jauh terhadap bentuk konektivitas *cyborg* feminis. Pada intinya, wanita telah menempati banyak tempat di dunia dan di berbagai bidang. Lokasi-lokasi historis tersebut membuat memungkinkan untuk perluasan citra *cyborg*. Berdasarkan hal tersebut, Haraway menyebut citra ideologis jaringan yang menunjukkan banyaknya ruang dan identitas serta permeabilitas batas-batas dalam tubuh pribadi dan dalam tubuh politik. Basis citra ideologi jaringan ini dapat digunakan secara kolektif untuk membangun teori pengalaman yang efektif.

Lebih lanjut, perempuan dalam sirkuit terpadu mengeksplorasi keberadaan orang-orang secara nyata atau materi yang dilihat sebagai sebuah sistem semiotik untuk melihat secara jelas siapa yang harus dilibatkan dalam feminisme *cyborg*. Keterlibatan ini dimulai dengan terlebih dahulu menyurut proses perburuhan: cara-cara khusus yang melibatkan perempuan – perempuan kelas pekerja, perempuan kulit berwarna, dan perempuan di negara-negara dunia ketiga. Perempuan-perempuan pekerja tersebut terasosiasi dengan lokasi sosial ideal kerja perempuan, seperti Rumah, Pasar, Tempat Kerja Berbayar, Negara, Sekolah, Klinik-Rumah Sakit, bahkan Gereja. Akan tetapi, lokasi historis sosial ideal dipandang Haraway terjadi pelarutan ideologis yang mengendalikan pekerjaan-pekerjaan perempuan melalui sudut pandang

informatika dominasi yang dijabarkan melalui teks dan bahasa.

4.4.5 Mitos Politik Identitas

Mitos politik identitas *cyborg* diyakini Haraway sebagai sebuah simulasi politik bertumpu pada teknologi penulisan yang pada akhirnya membentuk realitas sosial masyarakat kekinian. Penulisan pengkodean dunia menjadi bentuk perjuangan politik kontemporer, termasuk bagi feminisme *cyborg*. Pada mitos politik identitas *cyborg*, kesadaran akan dunia harus dibangun melalui basis epistemik yang membebaskan bagi individu itu sendiri. Cerita-cerita fiksi ilmiah yang tidak melakukan penulisan semiotik untuk mewakili yang lain menjadi salah satunya. Penulis memandang, sulitnya membunikan gagasan Haraway sejauh ini baru dapat dikonkritkan dalam konstruksi kesadaran melalui penulisan-penulisan yang dapat menumbuhkan kesadaran baru bagi seluruh orang di dunia. Menulis pada dasarnya adalah teknologi *cyborg*. Hal ini menunjukkan politik *cyborg* adalah perjuangan untuk bahasa dan perjuangan melawan komunikasi yang sempurna, melawan satu kode yang menerjemahkan semua makna dengan sempurna, dogma sentral falogosentrisme (Haraway, 1991: 176-177).

Mitos politik identitas *cyborg* bertujuan untuk mensimulasikan ruang bagi relasi dengan dunia (sosial dan alam) yang tidak bertujuan untuk menguasai dan mendominasi. Sebaliknya, menjalani hidup dalam citra *cyborg* artinya melihat dunia

sebagai taktik pengkodean yang dengannya kita harus belajar untuk berkomunikasi (Haraway, 1991: 201). Contoh aktivisme feminisme *cyborg* yang disebutkan Haraway, misalnya, narasi ilmiah yang dikemukakan oleh Aihwa Ong (1987) yang mengungkap dilematis buruh perempuan dunia ketiga di pabrik multinasional. Ada pula karya fiksi ilmiah feminis "*Sister Outsider*" oleh Audre Lorde (1984).

Lebih jauh, feminisme *cyborg* dapat membantu mengungkapkan dua argumen penting: pertama, produksi teori totalisasi universal adalah kesalahan besar yang melewatkan sebagian besar kenyataan; kedua, mengambil tanggung jawab atas hubungan sosial sains dan teknologi. Bagi penulis, terdapat tiga pengaruh fundamental feminisme *cyborg* atas konstruksi hubungan sosial sains dan teknologis: (1) Feminisme *cyborg* sebagai sebuah kesadaran; (2) Feminisme *cyborg* sebagai simulasi politik dunia siber. Haraway mendorong aktivitas menulis sebagai bentuk mitos politik feminisme *cyborg* dengan memberi kuasa pada setiap *cyborg* bahwa tubuhnya dapat diberi batasan dan maknanya tersendiri. Sementara itu, feminisme *cyborg* juga memberikan alternatif emansipatoris gerakan sosial yang bertumpu pada penempaan koalisi berdasarkan afinitas; (3) Feminisme *cyborg* sebagai materialisme baru. *Cyborg* memberikan kebugaran atas kebuntuan epistemologis feminis.

Feminisme *cyborg* memberikan banyak perspektif, makna, kesadaran, pengalaman,

sumber analisis epistemologis, sumber kekuatan tindakan, bahkan strategi politik, sebagai konsep keberlangsungan hidup perempuan di dunia siber yang pada kenyataannya perlu dijalani dengan kehati-hatian.

5. KESIMPULAN

Berbagai pengkajian dan penelaahan seksama yang penulis lakukan atas salah satu pemikiran tokoh feminis, sains, dan teknologi bernama Donna Jeanne Haraway ditemukan simpulan dari keseluruhan pembahasan di atas. Pemikiran feminisme *cyborg* Haraway menganggap tubuh kita telah menjadi *cyborg*. Potensi harapan baru pembebasan perempuan ini berlandaskan tiga asumsi yang diramu penulis: pertama, teknologi bersifat spekulatif. Kedua, terdapat fluiditas batasan antara manusia dan hewan, organisme dan mesin, fisik dan nonfisik. Ketiga, penolakan terhadap proses penyatuan identitas yang universal.

Cyborg Haraway yang termasyhur itu didefinisikan sebagai organisme sibernetik, hibrida mesin dan organisme, makhluk realitas sosial sekaligus makhluk fiksi. Keberadaan *cyborg* menantang transformasi sejarah untuk tujuan feminis. Dalam konteks feminisme *cyborg*, perempuan sebagai bagian dari struktur masyarakat perlu mengetahui batasan-batasan dan makna tubuhnya sendiri. Upaya merekonsepsi tubuh perempuan di dunia siber dilakukan dengan langkah-langkah berikut: (1) Identitas yang terbelah. Identitas; (2) Informatika dominasi; (3) Ekonomi pekerjaan rumah; (4) Perempuan

dalam sirkuit terpadu; (5) Mitos politik identitas.

Adapun feminisme *cyborg* dapat membantu mengungkapkan dua argumen penting: pertama, produksi teori totalisasi universal adalah kesalahan besar; kedua, mengambil tanggung jawab atas hubungan sosial sains dan teknologi. Feminisme *cyborg* bagi penulis setidaknya memberikan tiga pengaruh fundamental atas konstruksi hubungan sosial sains dan teknologi: (1) Feminisme *cyborg* sebagai sebuah kesadaran; (2) Feminisme *cyborg* sebagai simulasi politik dunia siber; (3) *Cyborg* sebagai materialisme baru dalam epistemologis feminis. Feminisme *cyborg* memberikan banyak kebermanfaatannya bagi perempuan agar ia sebagai individu maupun kolektif dapat berdaya di dunia siber.

6. DAFTAR PUSTAKA

Buku;

- Brooks, Aan. (2009). *Posfeminisme dan Cultural Studies*. Terjemahan oleh S. Kunto Adi Wibowo. Yogyakarta: Jalasutra.
- Fuchs, Christian. (2018). *The Online Advertising Tax as the Foundation of a Public Service Internet: A CAMRI Extended Policy Report*. London: University of Westminster Press.
- Grebowicz, Margret dan Helen Merrick. (2013). *Beyond the Cyborg: Adventures with Donna Haraway*. New York: Columbia University Press.
- Goodeve, Thyrza Nichols. (2000). *How Like a Leaf: An Interview with Thyrza Nichols Goodeve/Donna J. Haraway*. New York: Routledge.
- Haraway, Donna J. (1991). *Simians, Cyborgs, and Women: The Reinvention of Nature*. New York: Routledge.

- _____ (2004). *The Haraway Reader*. New York: Routledge.
- Hartanto, Budi. (2013). *Dunia Pasca Manusia: Menjelajahi Tema-Tema Kontemporer Filsafat Teknologi*. Jawa Barat: Penerbit Kepik.
- Harahap, Syahrin. (2011). *Metodologi Studi Tokoh & Penulisan Biografi*. Jakarta: Prenada.
- Kember, Sarah. 2003. *Cyberfeminism and Artificial Life*. New York: Routledge.
- Nugroho, Wahyu Budi. 2019. *Memahami Kembali Marx, Marxisme, dan Perkembangannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pepperell, Robert. (2003). *The Posthuman Condition Consciousness Beyond the Brain*. Bristol: Intellect.
- Pohl, Rebecca. (2018). *An Analysis of Donna Haraway's a Cyborg Manifesto: Science, Technology, and Socialist-Feminism in the Late Twentieth Century*. London: Macat International Ltd.
- Scott, John. (2007). *Fifty Key Sociologists: The Contemporary Theorists*. New York: Routledge.
- Shapin, Steven dan Simon Schaffer. (2011). *Leviathan and The Air-Pump Hobbes, Boyle, and the Experimental*. United Kingdom: Princeton University Press.
- Jurnal;**
- Alatas, Salim dan Vinnawaty Susanto. (2019). Cyberfeminisme Dan Pemberdayaan Perempuan Melalui Media Baru. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*. Vol. 17, No. (2).
- Folta, Jaroslav. (2007) What to do with the 20th Century in the History of Science and Technology?. *Jurnal Prague Studies in the History of Science and Technology*, Vol. 9.
- Haraway, Donna J. 1985. Primatology Is Politics by Other Means. *Philosophy of Science Association*, Vol. 2: pp. 489-524.
- Hartanto, Budi. (2014). *Cyborg dan Eksistensi Kesadaran Mesin (AI): Sebuah Tinjauan dari Perspektif Filsafat Teknologi*. *Jurnal Ultima Humaniora*, hal Vol. II, No. (2): 148-160.
- Jannah, Raudhatulah. (2019). Teknologi, Feminisme dan Eksistensi *Cyborg*. *Jurnal BioKultur*. Vol. VIII, No. (2).
- Piliang, Yasraf Amir. (2012). Masyarakat Informasi Dan Digital: Teknologi Informasi dan Perubahan Sosial. *Jurnal Socioteknologi* Edisi 27 Tahun 11.
- Prins, Baukje. (2014). The Ethics of Hybrid Subjects: Feminist Constructivism According to Donna Haraway. *Jurnal Science, Technology, & Human Values*, Vol. 20, No (3).
- Ratmanto, Teguh. (2005). Determinisme Teknologi dalam Teknologi. *Jurnal Mediator*, Vol. 6, No. (1).
- Internet;**
- Herdanto, Yohanes Mega. 2020. "The Age of Surveillance Capitalism" dan Belenggu Manusia dalam Pengawasan Digital. Terdapat pada <https://www.kompas.id/baca/riset/2020/09/12/the-age-of-surveillance-capitalism-dan-belenggu-manusia-dalam-pengawasan-digital>. Diakses pada: 10 Juni 2022.
- Istiarohmi, Luluk. (2020). *Cyberfeminism Sebagai Strategi untuk Menciptakan Kesetaraan Gender Melalui Teknologi Komunikasi (Studi Etnografi Virtual Terhadap Akun Twitter Magdalene)*. Terdapat pada <http://digilib.uinsby.ac.id>. Diakses pada: 14 Agustus 2021.
- Purnamasari, Dian Dewi dan Susana Rita Kumalasanti. 2022. *Saatnya Menakar Potensi Problem di "Metaverse"*. Terdapat pada <https://www.kompas.id/baca/polhuk/2022/02/12/sedikit-problem-hukum-di-metaverse-judul-terserah>. Diakses pada: 10 Juni 2022.
- Sulistyo, Eko. 2018. *Skandal Cambridge Analytica dan Fenomena "Hyperbolitica"*. Terdapat pada <https://www.beritasatu.com/opini/6194/skandal-cambridge-analytica-dan-fenomena-hyperbolitica>. Diakses pada: 10 Juni 2022.
- Tapiheru, Aurelius Aquila dan Vigo Joshua. 2021. *Metaverse: Menuju Manusia Virtual dan Distopia Teknologi*. Terdapat pada <https://www.balairungpress.com/2021/12/metaverse-menuju-manusia-virtual-dan-distopia-teknologi/>. Diakses pada: 10 Juni 2022.